

SALAM REDAKSI

Dalam penyelidikan filsafat, di satu sisi manusia merupakan subjek sekaligus objek. Tetapi di sisi lain manusia merupakan misteri paling besar bagi dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tentang manusia, dirinya, lingkungan dan dunianya, relasi-relasinya belum pernah terjawab dengan tuntas. Manusia itu lama sekaligus baru, manusia itu otonom sekaligus tergantung, manusia itu sama sekaligus unik, ekspresinya tak pernah terduga. Bagi dirinya, permasalahan manusia ibarat permainan "*Scrabble*", yaitu permainan menyusun huruf menjadi kata, yang luas tak terbatas. Setiap huruf terakhir dari satu kata menjadi huruf pertama dari kata yang harus disusun.

Lustrum V Fakultas Filsafat UGM pun, dua kegiatan ilmiahnya mencoba membahas sisi kecil dari masalah manusia. Seminar yang diselenggarakan September tahun 1992, membahas hak asasi manusia, gaung acara tersebut masih terasa sampai sekarang. Kemudian 6 Januari 1993, diselenggarakan Seminar "Melacak jati diri *manusia* Indonesia" dengan menampilkan para pakar: Prof. T. Jacob, Prof. Purnomo Sidhi H, Prof. Kadirun Yahya, Gondho Suwandhito, Dr. Damardjati Supadjar dan Dr. Haryo Mustiko D.

Jurnal Filsafat kali ini pun memuat sejumlah tulisan tentang filsafat manusia. Tentunya sebagai suatu publikasi ilmiah kefilsafatan, tidak memiliki pretensi atau bahkan arogansi menuntaskan permasalahan kefilsafatan manusia. Tetapi paling tidak, diharapkan mampu memberikan inspirasi dan memperluas wawasan bagi kita masing-masing.

Tulisan pertama kami angkat dari makalah T. Jacob dalam seminar nasional "Melacak Jatidiri Manusia Indonesia yang Berkualitas" yang mengetengahkan tantangan yang muncul di abad XXI dan bagaimana ciri-ciri manusia yang berkualitas itu. Tulisan kedua menyoroti konsep hubungan 'Aku-Engkau' dalam perspektif Filsafat Pancasila. Fahmi Muqodas melihat bahwa mulai terjadi pergeseran hubungan 'Aku-Engkau' menjadi 'Aku-itu' dalam derap kemajuan teknologi dewasa ini. Namun kesa-

daratan spiritual yang sangat memperhatikan kepentingan nasional tetap tumbuh dan bersemayam dalam jiwa bangsa Indonesia seperti yang terwujud dalam bantuan terhadap korban gempa bumi di Flores. Ini berarti rasa kesetiakawanan sosial bangsa Indonesia masih memiliki landasan yang kuat. Tulisan ketiga menyoroti kualitas manusia Indonesia berdasarkan diskusi yang berkembang dalam Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial HIPIS 1984 di Palembang, seminar berikutnya di Ujung Pandang tahun 1986 dan seminar serupa pada tahun 1990 di Yogyakarta. Ketiga seminar itu mencoba merumuskan jawaban atas pertanyaan yang menyangkut kualitas manusia Indonesia. Joko Wicoyo meramu perbincangan mengenai kualitas manusia Indonesia itu dengan mengkaitkannya pada pembangunan sebagai supra sistem. Tulisan keempat dari Mohammad Adib lebih menitik pada acuan-acuan kongkrit yang bersifat operasional tentang Manusia Bermartabat.

Kami persilahkan anda untuk membaca dan merenungkan keempat tulisan itu melalui alur Refleksi yang dirajut oleh Djoko Siswanto. Selamat membaca, dan untuk Jurnal Filsafat yang akan datang kami mencoba mengangkat tema Epistemologi. Silahkan kirim naskah anda ke meja redaksi.